

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Pada bab III peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi *Masjid Agung Bandung (Sejarah dan Kedudukannya sebagai Simbol Kota Lama)*. Untuk menjawab permasalahan dalam skripsi ini mengenai bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Agung Bandung, peneliti menggunakan metode historis dan studi lapangan dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan, serta menggunakan studi literature, studi dokumentasi, wawancara, dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Adapun yang dimaksud dengan metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan hasilnya berupa rekonstruksi imajinatif atau historiografi (Gotschalk 1985:32).

Menurut Ismaun (1992) dalam Metodologi sejarah terdapat langkah-langkah yang secara berturut-turut membahas mengenai heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun pengertian dari beberapa langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Heuristik*, merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data dan jejak-jejak dari sebuah peristiwa sejarah. Dengan kata lain, kegiatan heuristik ini dimaksudkan untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Terkait dengan tema pada penelitian ini peneliti melakukan tahapan heuristik dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan Masjid Agung Bandung (*Sejarah dan Kedudukannya sebagai Simbol Kota Lama*).
2. Kritik atau Analisis Sumber, kritik sumber merupakan proses dalam penyelidikan dan menilai secara kritis apakah sumber yang telah diperoleh telah sesuai dengan penelitian

baik dalam hal bentuk maupun sisinya. Penilaian sumber sejarah yang dilakukan yang dilakukan oleh penulis meliputi dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal dari sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan, sebelumnya harus dikritik terlebih dahulu apakah sumber tersebut benar atau tidak. Kritik eksternal digunakan oleh penulis untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh, sedangkan kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber.

3. Interpretasi atau Sintesa adalah tahapan yang digunakan penulis untuk menafsirkan keterangan dari sumber sejarah berupa fakta dan data yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan, sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Interpretasi juga dapat diartikan sebagai sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber. Tahapan ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, dengan peneliti berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memosisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut.
4. Historiografi atau penulisan sejarah adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Setelah melakukan beberapa tahapan seperti menentukan tema penelitian, mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, menilai dan menafsirkan sumber tersebut, maka hasil dari penelitian dituangkan dalam sebuah karya tulis dan setelah itu tahapan historiografi yang merupakan proses penyusunan hasil penelitian.

Setelah peneliti memaparkan mengenai karakteristik metode historis, selanjutnya peneliti akan menguraikan mengenai pelaksanaan penelitian yang dibagi dalam tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan hasil penelitian.

### **3.1 Persiapan Penelitian**

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut :

#### **3.1.1 Penentuan Tema Penelitian**

Secara formal, penentuan tema penelitian diawali dengan mengajukan rencana judul kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang diketuai oleh Dr. Agus Mulyana, M.Hum. Pada mulanya, penulis mengajukan judul *Mutiara dibawah Rimbunan Cipaganti: Antara Fungsi dan Manajemen Masjid Raya Cipaganti tahun 1991-2005* dengan objek penelitian di Masjid Raya Cipaganti. Namun sebulan setelah melakukan seminar prarancangan skripsi, terdapat banyak sekali kendala dimulai dengan minimnya sumber-sumber tertulis, susahya mencari narasumber yang berkompeten membuat skripsi ini terhambat. Namun setelah mengadakan diskusi dengan ketua TPPS yang sekaligus calon pembimbing satu yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum, maka terjadi pergantian objek penelitian, yang tentu membawa dampak perubahan terhadap judul penelitian, objek yang dipilih masih sama mengenai tempat ibadah yaitu Masjid Agung Bandung dengan judul skripsi “Masjid Agung Bandung (Sejarah dan Kedudukannya sebagai Simbol Kota Lama)” .

#### **3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi peneliti dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini dapat berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Pada dasarnya proposal

tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang dibahas, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Proposal skripsi tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2008. Rancangan penelitian ini setelah dipresentasikan dan mendapatkan masukan-masukan dalam seminar, kemudian disetujui dan ditetapkan dalam surat keputusan bersama oleh ketua TPPS beserta ketua jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 086 /TPPS /JPS /2008 sekaligus penentuan pembimbing I dan pembimbing II.

### **3.1.3 Mengurus Perijinan Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, mengurus perijinan adalah hal yang penting untuk dilakukan karena hal tersebut dapat memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber dan data-data yang diperlukan. Surat perijinan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan (PD) I FPIPS UPI. Surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada Pimpinan Pengelola Masjid Agung Bandung.

Keberadaan dari surat perijinan tersebut selain dapat memperlancar proses penelitian, juga sebagai bukti bahwa peneliti memiliki ijin yang legal untuk melakukan penelitian yang berasal dari pihak akademis yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

### **3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat surat

perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Jadwal kegiatan penelitian
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam dan kamera
4. Alat tulis

### **3.1.5 Proses Bimbingan**

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh peneliti selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu peneliti dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Proses bimbingan juga merupakan kegiatan yang berguna bagi peneliti untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi. Selama proses penyusunan skripsi peneliti melakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

## **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan utama dalam rangkaian penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Langkah awal yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu melakukan proses pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan

penelitian baik yang berbentuk sumber tulisan maupun sumber lisan.

### 3.2.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa buku, artikel, dokumen maupun skripsi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian peneliti menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam proses ini, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Kota Bandung. Perpustakaan yang pertama kali dikunjungi adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan ini peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan Fungsi dan pengertian Masjid serta konsep-konsep yang berkaitan dengan Masjid. Namun dalam pencarian di Perpustakaan UPI penulis hanya menemukan buku Kota Lama Kota Baru (Sejarah Kota-Kota di Indonesia) dan buku Masjid Kuno di Indonesia. Lalu Perpustakaan Masjid Agung Bandung di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku yang dibuat oleh DKM Masjid Agung Bandung yang diperuntukan untuk kalangan pribadi dan tidak dipublikasikan buku tersebut berjudul Masjid Raya Bandung dari Masa ke Masa dan buku ini menjadi salah satu referensi untuk membahas rumusan masalah yang penulis sedang kaji, Selanjutnya Perpustakaan lain yang peneliti kunjungi adalah perpustakaan Universitas Islam Bandung (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku yang relevan dengan pembahasan skripsi yang penulis bahas buku-buku tersebut diantaranya : Buku Sejarah Arsitektur Islam : Sebuah Tinjauan. Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran (Unpad) yang ada di Jatinangor pun sempat penulis datangi di Perpustakaan ini penulis banyak sekali menemukan artikel mengenai Masjid Agung Bandung diantaranya artikel yang berjudul Perkembangan Gaya Arsitektur dan Fungsi Masjid di priangan 1800-2003 yang ditulis oleh Asri Mirza Rozana, Tinjauan Arsitektur Masjid Agung Bandung yang ditulis oleh

Bambang Setia Budi dan artikel yang ditulis oleh Sobarna Hardjasaputra yang berjudul Masjid Agung Bandung Tonggak Sejarah. Perpustakaan Museum Asia Afrika di perpustakaan ini penulis menemukan buku Semerbak Bunga di Bandung Raya yang dikarang oleh Haryoto Kunto, dan Perpustakaan Daerah (PUSDA) Jawa Barat, di perpustakaan ini penulis mendapatkan buku Ramadhan di Priangan (Tempo Doeloe). Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung yang kedua buku tersebut di karang oleh Haryoto Kunto dan buku yang dikarang oleh Djefri.W.Dana yang berjudul Ciri Perancangan Kota Bandung dari kedua perpustakaan ini penulis mendapat banyak mendapat informasi mengenai sejarah berdirinya Masjid Agung dan umunya membahas mengenai Sejarah Berdirinya Kota Bandung . Selain mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di daerah Bandung dan sekitarnya, dalam mencari sumber tertulis, peneliti juga mengunjungi beberapa toko buku seperti Toko Buku Gramedia penulis mendapatkan buku Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat yang penulis jadikan referensi membahas mengenai pembentukan kota-kota di Jawa Barat yang pembentukannya dipengaruhi oleh kolonial yang berkuasa pada saat itu. Namun dari berbagai pencarian yang dilakukan baik dari perpustakaan maupun toko buku, buku-buku sumber lebih banyak peneliti dapatkan dari koleksi perorangan dan buku-buku koleksi pribadi.

Cara lain yang ditempuh untuk keperluan sumber berupa artikel-artikel yang berhubungan dengan Masjid Agung Bandung adalah melalui pencarian di Internet. Langkah penelusuran di dunia maya sebenarnya dimulai semenjak beberapa bulan yang lalu. Dari hasil pendokumentasian berbais perangkat lunak, *download*. Hasil yang ddapatkan dari cara men *download* ini sangat memuaskan karena tidak terlalu sulit bagi penulis untuk mencari Blog, artikel ataupun situs yang mengkaji mengenai Masjid Agung Bandung seperti, diantaranya: Bambang Setia Budi. (2003 November). Catatan Untuk Masjid Raya Bandung Re : Tamatanya

Alun-Alun. Tersedia : [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com). Yang diakses tanggal 24 Februari 2009, Yuliana Firdaus. (2008). Alun-Alun Bandung. Tersedia : [Boxspace.blogspot.com](http://Boxspace.blogspot.com) : bukan tulisanku : yang tertinggal diwarung internet. Yang diakses tanggal 24 Februari 2009, Sudra. (2003 Juli). Bandung Lahir dari Tusuk Tongkat Daendles. Tersedia : [webGaul Forum ZEIN company.htm](http://webGaul Forum ZEIN company.htm). yang diakses tanggal 24 Februari 2009, dan Sudarsono Katam/Lubis Abadi. (2008). Bandung Tempo Doeloe. Tersedia : [www.bandungtempodulu.com](http://www.bandungtempodulu.com). (24 Februari 2009), Wisnuarno. (2003 Juni). Masjid Raya Bandung Bergaya Tajmahal. Tersedia [www.sixyscrapercity.com/index.php](http://www.sixyscrapercity.com/index.php). yang diakses tanggal 24 Februari 2009.

#### 3.1.1.2

#### Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan mencari narasumber yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Pengumpulan data melalui sumber lisan ini dilakukan dengan teknik wawancara. Penggunaan teknik wawancara ini diharapkan dapat mempermudah penelitian dalam memperoleh setiap informasi yang dibutuhkan atas pertimbangan bahwa narasumber lisan tersebut merupakan pelaku sejarah yang benar-benar mengalami peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dengan demikian, setiap informasi yang dikemukakan oleh narasumber merupakan informasi yang sesuai dengan kenyataan pada saat itu karena merupakan pengalaman yang dialaminya sendiri.

Kegiatan dalam mencari narasumber yang akan diwawancarai pertama-pertama peneliti mencari informasi kepada para pengurus Masjid Agung Bandung. Setelah mendapatkan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber lisan, peneliti meminta izin kepada setiap narasumber untuk bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Kemudian, peneliti menyusun instrumen wawancara berupa pertanyaan yang disesuaikan dengan kedudukan narasumber tersebut dalam penelitian.



Wawancara dilakukan terhadap beberapa narasumber yang menjadi pengurus dari Masjid Agung Bandung diantaranya Bapak H. Hadiat selaku Kepala Bagian Set DKM Masjid Agung Bandung, Bapak H.M. Yahya Ajlani selaku Seksi Kepemudaan DKM Masjid Agung Bandung, dan kepada Bapak Ardy Primardiansyah, ST selaku Pelaksana pada Bagian Perencanaan Fisik BAPPEDA Kota Bandung.

Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh peneliti terdiri dari beberapa bagian, diantaranya pertanyaan pembuka yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum yang dimaksudkan untuk membuka kembali ingatan narasumber pada kejadian masa lampau sehingga memudahkan peneliti untuk mengarahkan narasumber kepada pertanyaan yang lebih spesifik. Pertanyaan selanjutnya yaitu pertanyaan inti, dimana pertanyaan-pertanyaan ini lebih mengacu kepada pertanyaan yang diarahkan untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan menggunakan sistem pertanyaan terstruktur, yaitu berarti jawaban dari narasumber diarahkan sesuai dengan format pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Terdapat beberapa perbedaan pertanyaan yang disampaikan kepada pengurus Masjid Agung Bandung. Kepada pengurus Masjid Agung Bandung diawali dengan pertanyaan mengenai apa latar belakang didirikan Masjid Agung Bandung, bentuk awal Masjid Agung Bandung, arsitek yang merancang Masjid Agung tahun 1812, Berapa kali renovasi atau perombakan yang terjadi pada Masjid Agung Bandung, nilai-nilai kesejarahan yang masih ada pada Masjid Agung Bandung yang masih terjaga keasliannya, proses pergantian nama Masjid Agung Bandung menjadi Masjid Raya Bandung Propinsi Jawa Barat, berapa Jemaah tetap yang ada di Masjid Raya ini dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Bandung.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan data yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai *Masjid Agung Bandung (Sejarah dan Kedudukannya sebagai Simbol Kota Lama)* ini, karena informasi tersebut merupakan sumber primer atau sumber utama yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi peneliti untuk merenkonstruksi perkembangan Masjid Agung Bandung. Selain itu, informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan lancar.

### **3.2.2 Kritik Sumber**

Setelah penelitian memperoleh sumber-sumber baik sumber lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penelitian adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber. Kritik sumber ini adalah kegiatan untuk memilah dan menyeleksi sumber-sumber tersebut, sebelum dijadikan sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Menurut Helius Sjamsuddin (2007:131) tujuan ini dari dilaksanakannya kritik sumber ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, sejarawan tidak akan menerima saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu, tetapi dilakukan proses penyaringan secara kritis. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan internal.

#### **3.2.2.1 Kritik Eksternal**

Kritik eksternal ialah cara verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan

yang ketat. Yang dimaksud kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Syamsuddin, 2007:134).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber sekunder. Oleh karena itu, kritik eksternal dilakukan terhadap sumber tertulis yaitu sumber literatur yang diperoleh oleh peneliti. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti terhadap literatur tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek tahun penerbitan atau penulisan buku serta memperhatikan aspek akademis dari penulis buku tersebut. Selain itu, kritik eksternal juga dilakukan dengan memperhatikan apakah terdapat unsur subjektifitas dari penulis atau para pelaku sejarah dalam buku tersebut.

Penelitian melakukan kritik eksternal terhadap salah satu sumber rujukan yang ditulis oleh Haryoto Kunto mengenai sejarah perkembangan Kota Bandung. Hal pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik eksternal adalah dengan memperhatikan aspek penulis. Haryoto Kunto adalah Sarjana Planologi tamatan Institut Teknologi Bandung (ITB), beliau adalah penulis yang sangat *concern* terhadap Kota Bandung, sudah banyak buku-buku yang beliau tulis mengenai Kota Bandung diantaranya adalah buku Wajah Bandung Tempo Doeloe, Semerbak Bunga di Bandung Raya, Ramadhan di Priangan (Tempo Doeloe), Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa sumber literatur tersebut merupakan sumber tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

### 3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal menekankan kegiatannya dengan melakukan pengujian terhadap aspek-aspek dari setiap sumber. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui isi sumber sejarah tersebut atau tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber. Dalam melakukan kritik internal peneliti memperhatikan dua hal pokok yaitu apakah yang membuat kesaksian mampu memberikan kesaksian yang menyangkut permasalahan seputar perkembangan Masjid Agung Bandung dan apakah yang pemberi informasi mau memberikan informasi yang dibutuhkan dengan benar tanpa ada yang ditutup-tutupi, dilebih-lebihkan ataupun dikurangi.

Kritik internal dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui layak tidaknya isi dari sumber-sumber sejarah untuk dijadikan sebagai bahan penyusunan skripsi. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan kritik internal terhadap sumber lisan diperoleh melalui wawancara yaitu dengan melihat konsistensi dari pada narasumber. Misalnya, tanpa disadari oleh narasumber peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sebelumnya telah dinyatakan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah setiap jawaban yang dikemukakan sama atau berbeda. Dari dal tersebut, maka peneliti akan dapat mengetahui konsistensi dari narasumber dalam memberikan informasi.

Tahapan selanjutnya dalam melakukan kritik internal ini, peneliti melakukan kaji banding terhadap setiap informasi yang diperoleh dari narasumber yang berbeda. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah ada informasi berbeda yang dikemukakan oleh setiap narasumber. Kaji banding ini dilakukan agar penulis dapat bersikap objektif dalam merekonstruksi mengenai permasalahan yang diajukan peneliti yaitu mengenai perkembangan Masjid Agung Bandung. Sebagai contoh, peneliti melakukan kritik internal sekaligus pengkalifikasian terhadap pernyataan dari narasumber H. Hadiat dengan salah satu artikel yang berjudul Seputar Renovasi

Masjid Agung yang tersebar dari [www.indocontruktion.com](http://www.indocontruktion.com), dengan membandingkan informasi dari kedua sumber tersebut.

Pertanyaan yang dikemukakan oleh kepada narasumber adalah pertanyaan mengenai seputar polemik perluasan Masjid Agung Bandung sehubungan dengan diambil alihnya sebagian jalan Dewi Sartika dan semakin sempitnya alun-alun Bandung. Bapak H. Hadiat mengemukakan hal itu merupakan kesalahpahaman semata antara pihak penghuni dan ahli waris dan hal ini sedang dalam proses pengadilan dan sudah diputuskan, dalam hal ini pihak ahli dengan pengembang dari Hotel Swarga, bukan dengan pihak-pihak yang diberitakan selama ini dan dalam kasus ini dimenangkan oleh pihak ahli waris, setelah kasus ini dimenangkan lalu bangunan Hotel Swarga dirobohkan begitu saja tetapi dengan konsekwensi ahliwaris harus membayar ganti rugi sebanyak 8 milyar untuk pergatian bangunan, dan sepertinya khusus ini lagi-lagi tertunda sampai penggantian uang ganti rugi ini ada, namun menurut narasumber sampai saat ini uang penggantian untuk ganti rugi ini belum ada dan penyelesaian kasus ini masih terkatung-katung.

Tetapi dalam artikel yang berjudul Seputar Renovasi Kota Bandung yang dikeluarkan oleh [www.indocontruktion.com](http://www.indocontruktion.com) yaitu Hal ini juga lah sebenarnya permasalahan inti yang muncul dan menjadi polemik seputar perluasan Masjid Agung. Di satu sisi, pemerintah bermaksud positif meningkatkan citra Masjid Agung dengan jalan melakukan perluasan, di sisi lain sebagian kepentingan publik terpaksa harus dikalahkan. Keinginan meningkatkan citra positif Masjid Agung oleh pemerintah adalah setelah melihat sampai dengan saat sekarang simbol pusat kota Bandung ini lebih didominasi oleh hiruk pikuknya kegiatan perdagangan (komersial) baik yang formal maupun non formal (dalam hal ini pedagang kaki lima).

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka peneliti memahami bahwa diantara kedua informasi tersebut ditemukan perbedaan yang signifikan. Dan Dalam hal ini terjadi pengklarifikasian dari pihak prngurus Masjid Agung Bandung. Maka dengan melakukan kritik internal ini peneliti dapat menyaring semua informasi dan mengetahui fakta-fakta yang terjadi diluar pengetahuan pengurus dengan berita yang tersebar di masyarakat, sehingga manfaat yang didapatkan data-data yang akurat untuk merekonstruksi perkembangan Masjid Agung Bandung.

### **3.2.3 Interpretasi Sumber**

Setelah mengumpulakn sumber dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber tulisan amupun sumber lisan. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan satu dengan yang lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang saling berhubungan.

Penelitian dalam tahap ini berusaha memilih dan menasirakan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam pebelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh peneliti dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lian yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan perkembangan Masjid Agung Bandung.

Peneliti melakukan salah satu penafsiran terhadap data mengenai perkembangan Masjid Agung Bandung dari awal berdirinya sampai sekarang. Adanya perubahan terhadap bentuk bangunan Masjid Agung Bandung dari tahun 1850-2003 telah membawa dampak perubahan bagi

masyarakat sekitar , karena seiring dengan terjadi perubahan bentuk bangunan terhadap Masjid Agung Bandung maka geliat perkeonomian pun meningkat dikarenakan semakin luasnya halaman Masjid yang dijadikan sebagai tempat-tempat berjualan bagi para pedagang yang menjadikan Masjid Agung Bandung ini mempunyai manfaat dan kegunaan yang lain selain tempat beribadah pada umumnya.

#### **3.2.4 Penulisan Hasil Penelitian (Historiografi)**

Tahap akhir dari proses penelitian yang menggunakan metode historis ini adalah penulis hasil penelitian atau historiografi. Tahap ini merupakan kegiatan akhir dalam peneleitian setelah peneliti menumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan sumber. Dalam tahap historiografi ini peneliti harus mengerahkan segala daya pikir dan kemampuannya untuk menungakan segala hal yang ada dalam penelitiannya sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya.

Penulisan hasil peneleitian ini dituangkan dalam sebuah karya tulis yang disebut skripsi dengan judul *Masjid Agung Bandung (Sejarah dan Kedudukannya sebagai Simbol Kota Lama)*. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis pada tingkat Sarjana Jurusan pendidikan sejarah FPIPS. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan kerangka tulisan yang disesuaikan dengan buku pedoman karya tulis Universita Pendidikan Indonesia (UPI), sehingga dalam penyusunannya dilakukan secara sistematis atau bertahap yaitu terdiri dari Pndahuluan, Tinjaun Pustaka dan Landasan Teoritis, Metodologi Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, dan Kesimpulan.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Dalam bab I Pendahuluan diuraikan latar belakang dari penelitian ini yang

dilengkapi dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab II mengenai tujauan pustaka dan landasan teoritis diuraikan mengenai beberapa sumber literatur dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dalam bab III metodologi penelitian diuraikan mengenai empat tahapan dalam metode historis yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Selanjutnya dalam bab IV yaitu pembahasan hasil penelitian diuraikan mengenai analisis penulis dalam menjawab setiap permasalahan yang terdapat dalam bab I. Uraian tersebut dilakukan setelah penelitian mengumpulkan sumber, menilai dan menafsirkan setiap informasi yang diperoleh baik dari sumber lisan maupun sumber tulisan. Pada bab terakhir yaitu bab V diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian.